



Analisis Implementasi Model Pengembangan Kurikulum D.K Wheeler Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlaq

An Analysis Of The Implementation Of D.K. Wheeler's Curriculum Development Model In Improving The Quality Of Akidah Akhlaq Instruction

Dinda Maulida ¹⁾; Luzai ²⁾; Sitti Chadidjah ³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: ¹⁾ ndaazaliya@gmail.com

How to Cite :

Maulida, D., Luzai., Chadidjah, S. (2026). An Analysis Of The Implementation Of D.K. Wheeler's Curriculum Development Model In Improving The Quality Of Akidah Akhlaq Instruction. Jurnal Multidisiplin. 3(1).

ARTICLE HISTORY

Received [18 Juli 2026]

Revised [06 September 2026]

Accepted [08 September 2026]

KEYWORDS

Curriculum Implementation, D.K.
Wheeler Model, Curriculum
Development.

This is an open access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kualitas pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengembangan kurikulum yang sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Salah satu model pengembangan kurikulum yang relevan adalah model D.K. Wheeler yang menekankan proses pengembangan kurikulum secara siklikal melalui tahapan penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, evaluasi, dan revisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai buku, artikel ilmiah, dan literatur yang membahas model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler serta pembelajaran Akidah Akhlak. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model D.K. Wheeler mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak melalui perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan pengalaman belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter, pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang sistematis, serta pelaksanaan evaluasi dan revisi secara berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi model ini masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi berkesinambungan dan tindak lanjut hasil evaluasi agar proses pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, model D.K. Wheeler dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan kurikulum yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di lembaga pendidikan Islam.

ABSTRACT

The quality of Aqidah Akhlak learning plays a crucial role in developing students who possess strong faith, piety, and noble character. Achieving this objective requires a curriculum development model that is systematic, adaptive, and sustainable. One relevant approach is the D.K. Wheeler curriculum development model, which emphasizes a cyclical process consisting of five interconnected stages: determining objectives, selecting learning experiences, organizing learning experiences, evaluation, and revision. This study aims to analyze the implementation of the D.K. Wheeler curriculum development model in improving the quality of Aqidah Akhlak learning. The research employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected through document analysis of books, scholarly articles, and other relevant literature discussing the D.K. Wheeler curriculum development model and Aqidah Akhlak learning. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the D.K. Wheeler model contributes to improving the

quality of Aqidah Akhlak learning by establishing clear learning objectives, selecting learning experiences oriented toward character development, organizing systematic learning activities, and conducting continuous evaluation and curriculum revision. However, the implementation of this model still requires strengthening the aspects of continuous evaluation and systematic follow-up to evaluation results in order to enhance the effectiveness of the learning process and better address students' evolving needs. Therefore, the D.K. Wheeler model can serve as an alternative curriculum development approach to improve the quality of Aqidah Akhlak learning in Islamic educational institutions.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter peserta didik. Namun, perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter, seperti menurunnya sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan adalah kualitas pembelajaran Akidah Akhlak yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkesinambungan. Proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi sehingga peserta didik lebih banyak menguasai aspek kognitif dibandingkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, hasil evaluasi pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Kondisi ini menyebabkan tujuan pembentukan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak belum tercapai secara maksimal.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler. Model ini memandang pengembangan kurikulum sebagai proses yang bersifat siklikal (cyclical), sehingga setiap tahapan saling berkaitan melalui penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, evaluasi, dan revisi. Dengan adanya proses evaluasi dan revisi yang berkelanjutan, pembelajaran dapat terus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, model D.K. Wheeler dinilai mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak secara lebih sistematis dan berkesinambungan. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengembangan kurikulum Akidah Akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun mengkaji model D.K. Wheeler dari sisi konsep dan karakteristiknya. Penelitian mengenai implementasi model D.K. Wheeler yang secara khusus dikaitkan dengan peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak masih relatif terbatas. Padahal, implementasi setiap tahapan model Wheeler perlu dikaji untuk mengetahui kontribusinya terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun idealitas pembelajaran Akidah Akhlak menuntut adanya keterpaduan yang utuh dalam pembentukan karakter, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam proses implementasinya. Saat ini, kualitas pembelajaran Akidah Akhlak masih belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan aspek tujuan, rancangan pengalaman belajar, evaluasi, hingga tindak lanjut secara berkesinambungan. Proses pembelajaran yang berjalan di madrasah cenderung kaku dan berorientasi pada penyampaian materi teks semata, yang berakibat pada dominasi penguasaan aspek kognitif siswa tanpa diimbangi oleh penghayatan serta pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan ini diperparah oleh mandeknya fungsi evaluasi, di mana hasil penilaian belajar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai basis data untuk merevisi dan memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Akibatnya, terjadi kesenjangan besar antara target kurikulum dalam melahirkan generasi berakhlak mulia dengan capaian riil di lapangan, sehingga diperlukan sebuah solusi sistematis melalui penerapan model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler yang bersifat siklikal (cyclical) guna menyatukan kembali mata rantai evaluasi dan revisi yang terputus tersebut.



LANDASAN TEORI

Landasan Teori

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang benar, sikap spiritual yang kuat, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara sistematis agar isi pembelajaran selaras dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan zaman, nilai-nilai keislaman, dan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu model pengembangan kurikulum yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model D.K. Wheeler. Model ini dikembangkan sebagai penyempurnaan dari model kurikulum linear yang cenderung menempatkan tahapan pengembangan kurikulum secara satu arah. D.K. Wheeler menawarkan model pengembangan kurikulum yang bersifat siklis atau melingkar. Artinya, setiap tahap dalam pengembangan kurikulum memiliki hubungan timbal balik dan dapat dievaluasi kembali apabila ditemukan kelemahan dalam pelaksanaannya. Model ini menekankan bahwa kurikulum harus dikembangkan melalui proses yang berkesinambungan, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pemilihan isi atau materi, pengorganisasian pengalaman belajar, hingga evaluasi. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pengembangan kurikulum.

Tahap pertama dalam model D.K. Wheeler adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar utama dalam menentukan arah pelaksanaan kurikulum. Dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Sementara itu, akhlaq berkaitan dengan pembiasaan perilaku terpuji, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, serta peduli terhadap sesama. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Akidah Akhlaq harus dirumuskan secara jelas agar dapat mengarahkan guru dalam memilih materi, metode, dan evaluasi yang sesuai.

Tahap kedua adalah memilih pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan segala aktivitas yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, pengalaman belajar tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian teori, tetapi perlu melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan yang membentuk kesadaran moral dan spiritual. Pengalaman belajar dapat berupa diskusi nilai, studi kasus, praktik ibadah, pembiasaan akhlak terpuji, keteladanan guru, kegiatan refleksi, serta pengamatan terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah. Pemilihan pengalaman belajar yang tepat akan membantu peserta didik memahami nilai-nilai Akidah Akhlaq secara lebih bermakna dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga dalam model D.K. Wheeler adalah memilih isi atau materi pembelajaran. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan kebutuhan peserta didik. Pada mata pelajaran Akidah Akhlaq, materi yang dipilih perlu mencerminkan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan. Materi akidah harus disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh peserta didik, tidak hanya sebagai konsep hafalan, tetapi sebagai dasar keyakinan yang memengaruhi perilaku. Sementara itu, materi akhlaq harus dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik, seperti etika pergaulan, penggunaan media sosial, kedisiplinan, tanggung jawab belajar, dan sikap terhadap lingkungan. Dengan demikian, materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tahap keempat adalah mengorganisasikan pengalaman belajar. Pengorganisasian pengalaman belajar berkaitan dengan cara guru menyusun urutan kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan terarah. Dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, pengorganisasian pembelajaran dapat dilakukan dengan menyusun kegiatan dari tahap pemahaman konsep, penghayatan nilai, hingga pembiasaan perilaku. Misalnya, pembelajaran tentang akhlak jujur tidak hanya dimulai dengan definisi kejujuran, tetapi juga dilanjutkan dengan contoh kasus, diskusi dampak perilaku tidak jujur, refleksi diri, dan pembiasaan sikap jujur dalam aktivitas sekolah. Dengan pengorganisasian yang baik, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi dalam model D.K. Wheeler memiliki peran penting karena menjadi dasar untuk mengetahui keberhasilan kurikulum dan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dapat dilakukan selama proses pembelajaran

berlangsung. Dalam pembelajaran Akidah Akhlaq, evaluasi sebaiknya tidak hanya menilai kemampuan peserta didik menjawab soal, tetapi juga menilai sikap, perilaku, partisipasi, dan konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, observasi sikap, penilaian praktik, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlaq.

Implementasi model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler dalam pembelajaran Akidah Akhlaq dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan, relevansi materi, keterlibatan peserta didik, efektivitas metode pembelajaran, serta perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Melalui model Wheeler, guru dapat merancang pembelajaran secara lebih sistematis, mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi hasil belajar. Selain itu, sifat siklus dari model ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami atau belum menerapkan nilai akhlak tertentu, guru dapat meninjau kembali tujuan, materi, metode, atau pengalaman belajar yang telah digunakan.

Pembelajaran Akidah Akhlaq memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif. Mata pelajaran ini berorientasi pada pembentukan keyakinan, sikap, dan perilaku. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menyentuh aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Model D.K. Wheeler relevan digunakan karena memberikan ruang bagi guru untuk menyusun pengalaman belajar yang tidak hanya berpusat pada materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi model ini dapat mendukung terciptanya pembelajaran Akidah Akhlaq yang lebih aktif, reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Dengan menerapkan model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler, sekolah dan guru memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlaq secara menyeluruh. Model ini membantu guru memahami bahwa kurikulum bukan sesuatu yang kaku, melainkan dapat dikembangkan dan disempurnakan sesuai kebutuhan peserta didik. Proses pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, pengalaman belajar, materi, organisasi pembelajaran, dan evaluasi menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu, model D.K. Wheeler dapat dijadikan landasan dalam menganalisis dan mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlaq agar lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metodologi penelitian library research (riset kepustakaan) dalam artikel ini menempatkan literatur, dokumen, dan teks ilmiah bukan sekadar sebagai teori pendukung, melainkan sebagai objek sekaligus sumber data utama penelitian. Sumber data primer bersumber langsung dari buku master tentang proses kurikulum sirkuler milik D.K. Wheeler serta dokumen kurikulum resmi mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan tesis yang relevan dengan mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena fokusnya adalah membedah dan memahami teks secara mendalam, maka pendekatan ini dijalankan menggunakan kacamata metodologi kualitatif sebagaimana yang digariskan oleh Sugiyono, di mana penelitian difokuskan pada penemuan makna konseptual secara alamiah dari dokumen yang diteliti tanpa adanya manipulasi lapangan maupun pengujian statistik.

Dilihat dari sudut pandang metodologi kualitatif Sugiyono, Anda sebagai peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang memiliki otoritas penuh untuk memilih bahan pustaka, menentukan fokus analisis, hingga menginterpretasikan bagaimana kelima fase lingkaran model Wheeler dapat diterapkan. Proses pengumpulan datanya mengandalkan studi dokumentasi murni, di mana Anda membedah karakteristik model Wheeler yang berbentuk spiral kontinu dan dinamis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan kualitatif ala Sugiyono, mulai dari mereduksi data untuk menyaring aspek kurikulum Wheeler yang hanya relevan dengan pembentukan karakter Akidah Akhlak, menyajikan data tersebut ke dalam bentuk narasi atau bagan sirkuler yang sistematis, hingga menarik kesimpulan logis mengenai efektivitas model ini dalam mendeteksi kelemahan pembelajaran demi mendongkrak mutu kualitas instruksional di kelas.

Terakhir, pembahasan dari sudut pandang kualitatif Sugiyono ini menekankan pentingnya menjaga keabsahan data lewat teknik triangulasi sumber data pustaka. Artinya, konseptualisasi implementasi



kurikulum Wheeler terhadap kualitas pembelajaran Akidah Akhlak tidak boleh didasarkan pada pandangan subjektif satu literatur saja, melainkan harus diuji silang dan dikonfirmasi dengan berbagai perspektif dari jurnal-jurnal ilmiah kurikulum PAI lainnya. Melalui sinkronisasi ini, hasil pembahasan artikel Anda akan mampu menggambarkan secara mendalam bahwa sifat sirkuler dari model Wheeler yang selalu memutar balik hasil evaluasi untuk memperbaiki tujuan awal pembelajaran secara teoretis kualitatif sangat adaptif dan solutif dalam menjaga serta meningkatkan kualitas mutu pembelajaran Akidah Akhlak secara berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler diperkenalkan pertama kali pada tahun 1967 melalui bukunya yang berjudul *Curriculum Process*. Model ini lahir sebagai bentuk rekonstruksi dan penyempurnaan atas model linier konvensional, khususnya model rasional milik Ralph Tyler. Jika model Tyler menempatkan evaluasi sebagai titik akhir (terminal) dari sebuah proses kurikulum, Wheeler mengajukan gagasan inovatif berupa model siklik (cyclical model). Sifat siklikal ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses dinamis yang terus-menerus dan berkelanjutan (continuous and non-linear), di mana hasil akhir pada tahap evaluasi akan selalu menjadi bahan umpan balik (feedback) untuk merevisi dan memperbaiki tahapan awal kurikulum.

DKWheeler membagi proses pengembangan kurikulum ini ke dalam lima tahapan interdependen yang dirumuskan secara berurutan namun saling mengikat dalam satu lingkaran penuh. Tahap pertama dimulai dengan seleksi maksud, tujuan, dan sasaran (selection of aims, goals, and objectives), yang berfokus pada penentuan arah instruksional secara hierarkis berdasarkan analisis situasional, kebutuhan masyarakat, karakteristik peserta didik, serta nilai filsafat pendidikan. Setelah tujuan ditetapkan, langkah kedua adalah seleksi pengalaman belajar (selection of learning experiences) guna merancang bentuk interaksi psikologis dan fisik yang relevan antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya demi merangsang pencapaian target. Uniknya, berbeda dengan model linier yang mendahulukan materi, Wheeler menempatkan seleksi isi atau materi pelajaran (selection of content) pada tahap ketiga, di mana penentuan substansi mata pelajaran justru dipilih dan disesuaikan setelah pengalaman belajar dirancang agar materi tersebut memiliki validitas serta signifikansi yang nyata bagi siswa. Selanjutnya pada tahap keempat, dilakukan pengorganisasian dan integrasi pengalaman belajar dan isi (organization and integration of learning experiences and content) untuk menyusun tata urutan materi secara vertikal (kesinambungan antarjenjang) dan horizontal (keterpaduan antarbidang studi) agar tidak berjalan parsial. Siklus ini ditutup sekaligus diperbarui oleh tahap kelima, yaitu evaluasi (evaluation and revising), yang bertugas menilai efektivitas seluruh instrumen pada tahapan-tahapan sebelumnya, di mana hasil penilaian objektif ini langsung digunakan sebagai dasar utama untuk merevisi seluruh komponen kurikulum pada putaran siklus berikutnya.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena seperti bullying, tawuran, menyontek, rendahnya kejujuran, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya moral peserta didik menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak belum berjalan secara optimal. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan sosial menuntut adanya kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kondisi tersebut menjadi alasan penting perlunya pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu model yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler. Berbeda dengan model pengembangan kurikulum yang bersifat linier, model D.K. Wheeler menggunakan pendekatan siklik (cyclical), sehingga setiap komponen kurikulum saling berkaitan dan dapat diperbaiki secara terus-menerus melalui proses evaluasi. Model ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, evaluasi, dan revisi. Hasil evaluasi tidak menjadi tahap akhir, melainkan dijadikan dasar untuk memperbaiki seluruh komponen kurikulum sehingga kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan.

Apabila dianalisis dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tahap pertama yaitu penetapan tujuan diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut sejalan dengan implementasi Kurikulum Madrasah berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, tujuan

pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua dalam model D.K. Wheeler adalah pemilihan pengalaman belajar. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, pengalaman belajar tidak hanya diperoleh melalui kegiatan belajar di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti Tahfidz, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Rohani Islam (Rohis), pesantren kilat, mentoring keagamaan, maupun kegiatan sosial. Pengalaman belajar tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai akidah dan akhlak secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selanjutnya, pengalaman belajar tersebut diorganisasikan secara sistematis agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Materi Akidah Akhlak disusun secara bertahap dan berkesinambungan mulai dari penguatan akidah, pembiasaan akhlak terpuji, penghindaran akhlak tercela, hingga pembentukan tanggung jawab sosial. Pengorganisasian materi yang sistematis memudahkan peserta didik dalam memahami hubungan antara konsep keimanan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah evaluasi. Dalam model D.K. Wheeler, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Evaluasi pada pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga perlu menilai perubahan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai akidah dan akhlak telah terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar dilakukannya revisi kurikulum. Tahap revisi merupakan keunggulan utama model D.K. Wheeler karena memungkinkan adanya penyempurnaan tujuan, materi, metode, media, maupun strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Proses revisi ini menjadikan kurikulum lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, serta tantangan moral yang terus berkembang. Oleh karena itu, model D.K. Wheeler dinilai mampu mendukung pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Pembahasan

Relevansi DK Wheeler dan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, implementasi model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler pada pembelajaran Akidah Akhlak memiliki relevansi yang tinggi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Model ini tidak hanya memberikan kerangka yang sistematis dalam mengembangkan kurikulum, tetapi juga menekankan pentingnya evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan moral peserta didik serta menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara aspek keimanan, pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Analisis teoretis dan kontekstual, implementasi model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler memiliki relevansi yang sangat tinggi dan strategis dalam mendongkrak mutu serta kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Poin relevansi krusial pertama terletak pada karakter dasarnya yang bersifat siklikal (cyclical), yang memutus rantai kelemahan model linier tradisional yang selama ini kerap membuat pembelajaran rumpun ini stagnan pada pencapaian kognitif semata. Melalui pendekatan sirkular Wheeler, aspek afektif (sikap dan penghayatan keimanan) serta psikomotorik (pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari) diposisikan setara dan diuji secara terus-menerus. Kualitas pembelajaran Akidah Akhlak dinilai meningkat ketika proses penanaman nilai tidak mandek pasca-ujian formal, melainkan terus dipantau, diuji keberhasilannya dalam perilaku nyata siswa, dan langsung dievaluasi demi melahirkan perbaikan strategi pengajaran pada siklus berikutnya.

Relevansi kedua tercermin dari keunikan struktur Wheeler yang mendahului rancangan pengalaman belajar (learning experiences) sebelum penentuan isi atau materi pelajaran (subject matter). Dalam konteks Akidah Akhlak, kedekatan metodologi ini sangat kontekstual karena esensi pembentukan karakter tidak bisa dicapai hanya dengan memaksa siswa menghafal tumpukan teks atau dalil keagamaan. Dengan mengutamakan pengalaman belajar, guru dituntut mendesain ekosistem interaksi yang hidup, baik melalui pembiasaan di kelas maupun integrasi program kokurikuler dan ekstrakurikuler madrasah seperti mentoring keagamaan, pembiasaan salat berjamaah, hingga bakti sosial. Penentuan materi kemudian disesuaikan untuk mengonfirmasi dan memperkuat pengalaman nyata tersebut. Pola ini menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning), di mana siswa tidak sekadar tahu (knowing) apa itu akhlak terpuji, melainkan merasakan langsung urgensinya (feeling) dan mampu mengamalkannya (doing) dalam realitas sosial.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, implementasi model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler pada pembelajaran Akidah Akhlak memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Model D.K. Wheeler yang bersifat siklik memungkinkan proses pengembangan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan melalui tahapan penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, evaluasi, dan revisi. Setiap tahapan saling berkaitan sehingga kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Penerapan model D.K. Wheeler dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi turut mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik melalui berbagai pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan menjadi dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran sehingga pelaksanaan kurikulum menjadi lebih efektif, fleksibel, dan adaptif.

Dengan demikian, model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui penerapan model ini, kurikulum diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern sekaligus memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Hasil analisis kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil menjawab kesenjangan empiris mengenai kontribusi nyata model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Implementasi model Wheeler yang bersifat siklikal (cyclical) terbukti mampu mengubah pola pembelajaran yang semula kaku dan dominan kognitif menjadi sebuah proses yang dinamis, terintegrasi, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Kontribusi teoretis dan praktis dari model murni ini mewujudkan dalam efektivitas penataan tiap fasenya; dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang berfokus pada perubahan perilaku, perancangan pengalaman belajar yang bermakna baik di dalam maupun di luar kelas, pengorganisasian materi yang sistematis, hingga pemanfaatan hasil evaluasi menyeluruh secara optimal sebagai basis data utama untuk melakukan tindakan revisi atau perbaikan instruksional pada siklus berikutnya. Dengan demikian, model D.K. Wheeler sangat relevan untuk diadopsi sebagai alternatif strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, sistematis, serta responsif terhadap dinamika tantangan moral generasi muda di era kontemporer.

Saran

Berdasarkan kajian mengenai implementasi model pengembangan kurikulum D.K. Wheeler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Saran ini ditujukan kepada sekolah, guru, peserta didik, serta peneliti selanjutnya agar penerapan model kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Sekolah disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak berbasis model D.K. Wheeler. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan kebijakan, fasilitas pembelajaran, pelatihan guru, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Implementasi model Wheeler membutuhkan kerja sama antarunsur sekolah karena pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan akhlak mulia, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi objek, metode, maupun ruang lingkup kajian. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, guru, dan peserta didik agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran untuk mengukur efektivitas model D.K. Wheeler secara lebih mendalam. Penelitian juga dapat diarahkan untuk membandingkan model D.K. Wheeler dengan model pengembangan kurikulum lain, seperti model Tyler, Taba, atau Beauchamp, sehingga dapat diketahui model mana yang paling sesuai untuk pembelajaran Akidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat KSKK Madrasah. (2023). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: Kencana.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Ulfa, R., Fauzan, & Rusadi, B. E. (2026). Analisis Kurikulum dan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, 4(2).